

Dr. D. Bakker

PENGERTIAN RAHMAT ALLAH DALAM KITAB DJABUR/MAZMUR DAN DALAM KITAB AL-QUR'AN AL-KARIM.

Dua hal mendjadi motif bagi penjelidikan ini.

Pertama bahwa didalam vocabularium Al-Kitab, dan karenanja dalam Geredja dan Theologia Kristen djuga, dipergunakan banjak perkataan, jang dipergunakan pula dalam vocabularium agama², jang bukan Kristen. Apakah ini kemudian berarti, bahwa isi perkataan-perkataan itu djuga sama? Bagi penjelidikan ini dipilih istilah *Rahmat*, jang baik dalam agama Kristen maupun dalam agama Islam merupakan suatu pengertian jang penting. Apakah geredja² Kristen dan Theologia Kristeⁿ didalam negeri ini mengerti apa jang dimaksudkan dengan rahmat Tuhan? Apakah pengertian rahmat Allah dalam Al-Kitab dan dalam Al-Qur'an itu sama atau berbeda?. Kalau memang sama, apa jang merupakan titik-persamaan-nja?. Kalau berbeda, kedua pengertian itu berbeda dalam hal apa?. Agar supaja perbandingan ini djangan terlalu luas, maka penjelidikan ini akan membatasi diri pada Kitab Djabur/Mazmur dan Kitab Al-Qur'an sadja. Bukankah Kitab Djabur/Mazmur tersebut djuga diakui dan didjundjung tinggi oleh agama Islam sendiri?.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Kedua bahwa walaupun kemungkinan² akan diadakannya suatu dialog jang bermanfa'at itu agaknya berkurang karena matjam² ketegangan, namun keperluan akan dialog itu makin dirasa perlu. Keperluan ini diakui oleh pihak Islam, sebagaimana djelas umpamanya dari pendapat KJAI ARKANUDDIN MASRURI, jang mengatakan, bahwa dengan dialog ilmiah keritjuhan antara umat Islam dan Kristen/Katholik bisa diatasi 1). Keperluan ini diakui pula baik oleh pihak Katholik, seperti djelas daripada Ensiklik „Ecclesiam Suam”, 1964, dan „Declaratio de Religioni bus non-Christianis”, 1965, maupun oleh pihak Protestan, seperti djelas umpamanya daripada consultasi di Brummana, tahun 1966 2). Dialog, demikian Prof. Dr. D.C. MULDER 3), tak boleh dianggap sebagai suatu methode missionair jang baru untuk „approach” sadja. Dialog jang benar² berarti bahwa kita baik bitjara maupun mendengarkan, baik mendengarkan maupun bitjara. Dalam rangka ini penjelidikan sekarang ingin mulai dengan mendengarkanⁿ terlebih

dahulu segala apa jang difirmankan oleh kedua kitab tersebut mengenai pengertian Rahmat Allah.

Berturut-turut akan diuraikan :

1. Pengertian rahmat Allah dalam Kitab Djabur/Mazmur,,,
2. Pengertian rahmat Allah dalam Kitab Al-Qur'an al-Karim.
3. Beberapa kesimpulan.

1. *Pengertian Rahmat Allah dalam Kitab Djabur/Mazmur.*

Sebelum membitjarakan pengertian Rahmat Allah dalam kitab Djabur/Mazmur, perlu diperhatikan sebentar soal djaman apa mazmur2 itu disusun. Hal datering Djabur/Mazmur merupakan problema jang sulit. Ada mazmur2 jang ditjiptakan pada masa pembuangan di Babil atau sesudahnja. Ada mazmur2 lain jang berasal dari suatu djaman jang kuno sekali. Berdasarkan penemuan-penemuan pada penggalian2 terutama di el-Amarna dan Ugarit, ternjatalah bahwa bukan hanja di Assyria, Babylonia dan Mesir, tetapi djuga di Kanaan terdapatlah dalam djaman kuno itu sematjam literatur jang mirip dengan isi dan bentuk mazmur2. Karena itu kini banjak ahli Perdjandjian Lama tjenderung untuk memberikan suatu datering jang lebih tua daripada kebiasaan beberapa puluh tahun jang lalu kepada banjak mazmur4). Dalam suasana jang demikian tetaplah sukar sekali untuk menentukan suatu masa jang pasti benar bagi tiap2 mazmur. Sebab itu disini diikuti sadja apa jang dikatakan oleh Prof. Dr. Christoph F. BARTH : "Terdjadinja Kitab Mazmur adalah seumpama batang sungai besar jang tidak terpantjar sekaligus, melainkan mulai dari banjak aliran air jang turun dari gunung, melalui lembah2, terus-menerus bersatu sehingga ber-tambah2 lebar". Sumber2 mazmur ..terletak dizaman radja Daud, ja mungkin lebih dahulu dizaman para hakim Sebagian besar dari Kitab Mazmur baru diterima masuk sesudah pembuangan". Dengan ini teranglah bahwa „Kitab Mazmur mempunjai sedjarah terdjadinja jang tidak kurang dari 600 tahun pandjangnja. Ummat Israel sedjak zaman Daud sampai zaman Ezra (\pm tahun 1000 s/d 400 sebelum Kristus) turut memberikan sumbangannja dalam terdjadinja Kitab ini" 5).

Apa jang kemudian dinjanjikan oleh radja-2, imam-2, nabi-2, penjair2 dan penjanji2, jang tak dikenal djuga, ja oleh seluruh umat Israel dari generasi jang satu sampai generasi jang lain mengenai Rahmat Allah?. Walaupun oleh Dr. Paul HEINISCH dikatakan bahwa didalam tiap2 periode sedjarah Israel "we find the conviction of an all-good, merciful and forgiving God" 6), namun kita tertarik oleh beberapa segi tertentu dalam pengertian Rahmat Allah.

I. Segi jang pertama dan terutama itu menjanjikan Rahmat Allah

sebagai *Pemeliharaan*. Rahmat Allah se-akan2 merangkumkan segala sesuatu jang dibutuhkan oleh manusia.

„Tuhan itu pengasih dan penjajang. Diberikan-Nja rezeki kepada orang2 jang takut kepada-Nja”, 111:4,5. 7).

„Didalam gelap terbit terang bagi orang lurus, pengasih dan penjajang dan adil”, 112:4.

„Dia jang menebus hidupmu dari lobang kubur, jang memakotai engkau dengan kasih-setia dan rahmat”, 103:4

„Biarlah rahmat-Mu mendatangi aku, supaya aku hidup, sebab undang2-Mu ialah kegemaranku”, 119:77

„Rahmat-Mu berlimpah, ja Tuhan, hidupakanlah aku sesuai dengan hukum-Mu”, 119:156.

„Tuhan itu pengasih dan penjajang, pandjang sabar dan besar kasih setia-Nja. Tuhan itu baik kepada semua orang dan rahmat-Nja atas segala jang dibuat-Nja”, 145:8,9.

Karena itu pemazmur dalam kesesakannya mengingat akan perbuatan-perbuatan Allah dimasa lampau dan mengeluh :

„Sudah lupakah Allah menaruh kasihan, atau ditutup-Njakah rahmat-Nja karena muka-Nja?” 77:10

II. Rahmat Tuhan sebagai pemeliharaan kemudian dalam mazmur-mazmur se-akan2 lebih dikonkritkan dalam situasi2 jang berbahaya sebagai *perlindungan*.

„Engkau sendiri akan bangun, akan menjajangi Sion”, 102:14

Terhadap para pemberani djuru mazmur mengungsikan diri kepada rahmat Tuhan” Engkau ja Tuhan, Allah penjajang dan pengasih, berpandjangan sabar dan berlimpah kasih dan setia”, 86:15.

„Engkau, Tuhan, djanganlah Engkau tahan rahmat-Mu dari padaku, kasih-Mu dan setia-Mu kiranya mendjaga aku selalu. Sebab malapetaka mengepung aku sampai tidak terbilang banjarknja”, 40:12, 13 a. „Djawablah aku, ja Tuhan, sebab baik kasih-setia-Mu, menurut kebesaran Rahmat-Mu berpalinglah kepadaku, djanganlah Engkau sembunjikan wajah-Mu dari hamba-Mu, sebab aku tersesak; segera djawablah aku”, 69:17,18

Djuga dalam antjaman bahaya maut pemazmur ber-seru2, sebab, „Tuhan pengasih dan adil, Allah kita penjajang”, 116:5.

„Djanganlah Engkau ingat membalaskan kepada kami kesalahan orang2 jang dahulu : Segeralah kiranya Rahmat-Mu menjongsong kami, sebab sudah lemah kami”, 79:8.

III. Sebagai segi ketiga boleh dikatakan bahwa pengertian Rahmat Allah dikonkritkan djuga dalam belas-kasihan dan *pengampunan dosa*.

Walaupun Israel berbuat dosa, Allah „bersifat penjajang, menghapuskan kesalahan mereka dan tidak memusnahkan mereka”, 78:38 „Tuhan itu penjajang dan pengasih, berpandjangan sabar dan berlimpah kasih-setia. Bukan untuk seterusnya Ia menuntut dan bukan untuk se-lama2nja Ia mendedam”. 103:8,9

Karena itu pemazmur dapat berseru :

„Ingat rahmat-Mu, ja Tuhan, dan kasih-setia-Mu, sebab semuanya itu dari sedjak purbakala. Dosaku pada waktu muda dan perbuatanku jang durhaka djanganlah ingat.....”, 25:6,7a. Atau djuga : „Kasihnilah aku, O Allah, menurut kasih-setia-Mu, hapuskanlah durhakaku menurut kebesaran Rahmat-Mu.....”, 51:3. IV. Segi jang keempat pada achirnja mungkin memberikan pandangan jang terdalam tentang latar-belakang gerakan rahmat dari pihak Allah.

Pemazmur menjanjikan :

„Seperti bapak sajang kepada anak2-nja, Tuhan sajang kepada orang2 jang takut kepada-Nja”, 103:12

Empat segi jang pertama lebih luas dan jang frekwensinja lebih besar daripada jang berikutnya; jang keempat itu paling terbatas, tetapi djuga paling mendalam. Rahmat Allah djelaslah dalam mazmur2 dimanifestasikan dalam pemeliharaan, perlindungan, pengampunan dan sajang bapa. Bagaimana selanjutnja arti keempat segi Rahmat Allah ini?

Mengingat kenjataan bahwa pengertian2 lain seperti chesed dan tsadik, jaitu kasih dan kebenaran, masing2 muntjul sampai 126 kali dan 157 kali 8), padahal pengertian rahmat hanja sampai 22 kali 9) sadja, maka harus diinsjafi bahwa rahmat itulah bukan suatu pengertian jang amat dominant dalam Kitab Mazmur. Walaupun demikian kenjataanja, namun tak boleh dilupakan bahwa pengertian rahmat menampakkannja suatu aspek jang penting dalam seluruh pernyataan Allah. Djikalau chesed berarti suatu relasi reciproque berdasarkan perdjandjian antara Allah dan ummat-Nja, maka rahmat itu se-akan2 lebih menggambarkan segi efek atau rasa, sebagai sumber gerakan hati jang dirasakan didalam tubuh sendiri. Menurut R. BULTAMANN 10) rahmat pada dasarnya berarti „ein Sicheins-Wissen und-Fühlen”, suatu kejakinan dan perasaan akan kesatuan dengan orang lain. W. EICHRODT dalam membitjarakan pengertian rahmat itu mengingat akan perasaan seorang ibu terhadap anaknja, jang membutuhkan pertolongan dan kasihnja. Kemudian ditjatat olehnja bahwa rehem itu berarti uterus, rahim 11).

Perasaan jang khusus ini terutama mulai bergerak bilamana orang lain hidup dalam kebutuhan atau kekurangan tertentu. Walaupun gerakan2 dan tindakan2 konkrit selalu dipohonkan dan diharapkan

namun manifestasi² ini tak mungkin_n dilepaskan daripada perasaan jang mendjadi latar-belakang serta daja pendorongnja. Berdasarkan penemuan² itu boleh ditarik kesimpulan sementara bahwa pengertian rahmat Allah dalam mazmur² mendjadi njata dalam manifestasi² beraneka warna, jang timbul karena kebutuhan manusia da_n jang berakar pada perasaan hati Allah sendiri.

2. Pengertian Rahmat Allah dalam Kitab Al-Qur'an al-Karim.

Setelah mengumpulkan bahan² dari Kitab Djabur/Mazmur, baiklah sekarang ini diperhatikan kepada suatu bangsa Semitis jang lain, jaitu bangsa Arab. Sebagai *tjataan pertama* perlu diadjukan bahwa penentuan djangka waktu dalam mana Kitab Al-Qur'an diturunkan (tanzil) itulah lebih mudah daripada mengenai mazmur-mazmur tadi. Prof. TOHA JAHJA OMAR 12) umpamanja menulis bahwa menurut pendapat jang termasjhur dari para Ulama Kitab Al-Qur'an diturunkan ber-angsur² dalam tempo 22 tahun, 2 bulan dan 22 hari. Oleh para Ulama dalam Kitab itu biasanja di-beda²kan antara surah-surah jang diturunkan dikota Makkah dan surah-surah jang diturunkan dikota Madinah 13). Lebih landjut lagi para Orientalis, sedjak G. WELL dan Th. NOLDEKE 14) membede-bede-kan dalam Al-Qur'an 3 periode Makkah dan 1 periode Madinah. Selama 4 periode tsb. dapat disaksikan sebuah perkembangan nu-buat-nubuat, jang memberitakan penghukuma_n jang terachir, ke-pada nubuat², jang mengatur kehidupa_n ummat Islam, jang sudah berkumpul disekitar Nabi Muhammad 15). Agar dapat memperoleh gambaran jang se-teliti²-nja, maka dalam penjelidika_n ini akan dipergunakan garis-besarnja pembagian periode² menurut NOLDEKE tersebut tadi.

Sebagai *tjataan kedua* pada tempat ini perlu dibutuhkan pula bahwa dalam penjelidikan ini tak akan dibitjarakan nama hasan, jang menundjuk akan rahmat Allah, chususnja nama Al-Rahman al-Rahim, jang ditjantumkan diatas tiap² surah, ketjuali surah al-Tawbah (9). Rama Jacques JOMIER telah menjelidiki fenomen ini dengan tjukup mendalam 16), sehingga tak perlu diperhatikan disini lagi.

I. Bilamana kemudian akan mulai diselidiki hal apa jang diadjar-kan oleh Kitab Al-Qur'an mengenai Rahmat Allah, maka djelaslah pula bahwa dapat di-beda²kan beberapa segi dalam pengertian tersebut. Pada periode pertama waktu Nabi Muhammad s.a.w. mengundang sukunja, ialah Banu Quraysh agar mereka menjerahkan diri kepada Tuhan Jang Maha Esa supaja djangan dihukum nanti pada penghukuman achirat, pada periode itu istilah rahmat belum muntjul. Baru pada achir periode pertama ini terdengar perkataan : „Dimasukkan-Nja (= Allah) siapa jang dikehendaki-Nja kedalam rahmat-Nja, dan disediakan-Nja untuk orang² jang menga-niaja siksa jang pedih”, 76:31. Ternjata ada dua kemungki_n bagi

manusia mengenai achiratnja. Pada periode kedua diterangkan mengenai nabi2 jang telah mendahului kaum Quraysh kedalam suasana kebahagiaan itu : „Dan Kami masukkan dia (= Luth) kedalam rahmat Kami, karena sesungguhnya dia termasuk orang2 jang saleh”, 21:75. Hal jang sama dikatakan pula mengenai nabi2 Ismail, Idris, Dhu'l-Kifli, 21:86. Menurut ayat2 dalam periode ketiga djuga Nabi Musa dahulukala telah mohon : „Ja Tuhan, ampunilah aku nan saudaraku dan masukkanlah kami kedalam rahmat-Mu”, 7:151 (150) 17). Karena itu Nabi Muhammad dapat berseru : „..... dimasukkan-Nja kedalam rahmat-Nja siapa jang dikehendaki-Nja”, 42:8 (6), artinja : „Adapun orang2 jang beriman dan beramal saleh, maka dimasukkan Tuhan kedalam rahmat-Nja 18). Itulah kemenangan jang terang”, 45:30 (29). Sebaliknya, orang2 jang tak pertjaja kepada ayat2 Allah dan kepada pertemuan dengan Dia, mereka tak dapat harap akan rahmat Tuhan sebab mereka akan memperoleh hukuman jang pedih, 29:23 (22). Dengan djelas didalam Al-Qur'an dibedakan antara penghuni neraka atau api, ashab al-nar, dan penghuni sorga atau taman Firdaus, ashab al-djannah 19). Penghuni sorga itu dikaruniai dengan rahmat (bi rahmatin) Allah, 7:49 (47). Dalam periode keempat di Madinah diterangkan bahwa „orang2 jang mendjadi putih berseri mukanja, mereka berada dalam rahmat Allah 20); mereka kekal didalamnja”, 3:107 (103); apalagi „..... orang2 jang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nja 21), nistjaja Allah akan memasukkan mereka kedalam rahmat-Nja 22), 4:175 (174), lihat pula 48:25; 9:99 (100). Pada achirnja dikatakan bahwa diantara kaum munafik dan kaum orang mu'min didirikan suatu pagar dinding, didalamnja terdapat rahmat 23) dan diluarnja terdapat siksa jang kekal, 57:13. Djadi segi pertama dari pengertian rahmat Allah terdiri dalam *kebahagiaan*, terutama sorga atau *taman Firdaus*, jang didjandjikan kepada sekalian orang jang takut akan Allah dan pertjaja akan Rasul-Nja 24).

II. Akan tetapi sedjak periode kedua pengertian Rahmat Allah djauh lebih banjak dipergunakan untuk menjatakan *pemeliharaan* Tuhan atas kehidupan se-hari2, 23:75 (77); 19:49 (50). Bukan manusialah, tetapi Tuhan jang perkasa lagi Pemberi, mempunyai beberapa gudang atau perbendaharaan rahmat, 38:9 (8). Rahmat itu njata dalam air hudjan jang dibawakan oleh pembawa kabar gembira, ialah angin, 25:48 (50); 27:63 (61); dalam pertolongan Allah jang menjelamatkan orang2 diatas kapal laut, sehingga mereka itu tidak tenggelam, 36:44, Rahmat itu njata dalam perlindungan terhadap orang2 dalam gua, 18:10 (9), 16 (15), dalam bantuan istimewa kepada dua orang anak jatim disebuah kota, 18:82 (81), dalam dinding tembaga jang didirikan oleh Dhu'l Qarnayn untuk menolak bangsa Yadjudj & Madjudj, 18:98 (97). Bukankah Ibrahim da-

hulukala djuga pernah mengatakan bahwa hamba2 Allah tak perlu berputus asa akan rahmat Tuhan? 15:56.

Pada periode jang ketiga rahmat Allah dalam arti pemeliharaan menerima perlebaran jang luar biasa. Tuhan mempunjai rahmat jang luas, 6:147 (148). Manakala Allah membukakan pintu rahmat kepada manusia, maka tiada seorang djuga bisa menahannja", 35:2. Allah „melimpahkan rahmat-Nja kepada siapa jang dikehendaki-Nja", 12:56. Para berhala dewipun jang disembah oleh orang-orang Makkah, tak dapat menahan rahmat, jang hendak Allah karuniakan kepada Muhammad, 39:38 (39). Ketjuali dalam air hujjan jang dibawakan oleh angin, 30:46 (45); 7:57 (55) dan jang menghidupkan bumi jang telah mati, 30:50 (49) bahkan setelah manusia sudah putus harapan akan kemungkinan itu, 42:28 (27) rahmat Allah dinjatakan pula dalam hal Ia mentjiptakan bagi manusia malam untuk beristirahat dan siang untuk mentjari nafkah, 28:73. Rahmat-Nja dinjatakan djuga dalam hal Ia melajarkan kapal-kapal dilautan bagi manusia, agar mereka mentjari sebagian dari karunia-Nja, 17:66 (68); atau dalam hal Ia mentjiptakan binatang ternak bagi manusia, jang memikul beban2 ke-negeri2 jang djauh, 16:7. Rahmat Allah terutama nampak setelah manusia ditimpa oleh bahaya2 seperti angin, badai dan gelombang besar, 10:21 (22); atau setelah terkena bentjana, 11:9 (12); 30:33 (32), 36 (35), atau setelah mengalami kemelaratan, 41:50, dan kesusahan, 42:48 (47). Akan tetapi manusia harus tahu bahwa rahmat Allah itu amat dekat dengan orang2 berbuat baik, 7:56 (54). Manusia boleh bergembira dengan karunia dan rahmat semua itu, sebab ke-dua2nja lebih baik daripada harta-benda, jang dikumpulkan oleh manusia diatas bumi ini, 10:58 (59).

Pada periode keempat pengertian rahmat sebagai pemeliharaan, meskipun tak begitu menondjolkkan lagi, namun menerima suatu arah jang tertentu. Memang dikatakan bahwa Allah penuh rahmat bagi manusia (nas), 22:65 (64), akan tetapi di-mana2 didjelaskan bahwa Tuhan itulah penuh rahmat chususnja untuk kaum Mu'min, 33:43 (42). Allah memberikan rahmat-Nja kepada orang2 jang beriman, lelaki dan perempuan, jang menjuruhkan jang ma'ruf dan mentjegah dari jang munkar, jang mendjalankan shalat dan zakat dan jang ta'at kepada Allah dan Rasul-Nja, 9:71 (72). Jang berbuat demkian pasti boleh harap akan rahmat-Nja. 3:132 (126); 24:56 (55). Bahkan kepada orang Nasrani jang takut akan Allah serta pertjaja akan Rasul-Nja, akan diberikan dua bagian daripada rahmat-Nja, 57:28. 25).

Pemeliharaan Allah chususnja pada periode kedua nampak sebagai pembinaan istimewa providentia specialissima kepada orang2 tertentu. Kepada Ayyub umpamanja Allah menjatakan rahmat-Nja dalam mengembalikan keluarganja kepadanya, 21:84: 38:43 (42).

Kepada Musa umpamanya Allah menjatakan rahmat-Nja dalam memberikan Harun mendjadi seorang nabi, 19:53 (54). Begitu pula dikatakan bahwa rahmat Allah dan kebaikan-Nja ditjurahkan atas ahl al-bayt, jaitu keluarga Ibrahim, 11:73. Kepada Zakariya' Allah menjatakan rahmat-Nja dalam memberikan seorang anak bernama Yahya, 19:2 (1). Kelahiran adjaib dari 'Isa dijadikan oleh Allah sebagai tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Allah, 19:21. Pemeliharaan Allah setjara istimewa kelihatan dalam pemberian pernjataan, chususnja Al-Qur'an. „Sesungguhja Al-Qur'an itu benar2 mendjadi petundjuk (hudan) dan rahmat bagi orang jang beriman”, 27:77 ((79); cf. 36:5 (4); 25:6 (7); 55:1; 19:58 (59); 41:2 (1). Hal ini ditekankan sekali lagi dalam periode ketiga. Al-Qur'an itulah petundjuk dan rahmat, 6:157 (158); 7:52 (50), 203 (202); 10:57 (58); 17:82 (84); 45:20 (19); 28:86; 29:51 (50); 16:64 (66), 89 (91); 31:3 (2), sama seperti dahulukala luh-luh (Taurat), 7:154 (153) atau Kitab jang diberikan kepada Musa, 46:12 (11); 11:17 (20); 28:43; 6:155 (156), dan kissah2 para utusan, 12:111. Bukan hanja Kitab sadja, tetapi djuga pengutusan rasul2 adalah rahmat daripada Tuhan, 44:5. Hal Nabi Muhammad diutus oleh Tuhan itu merupakan rahmat bagi semesta alam, 21:107, chususnja bagi kaum Quraysh, 28:46. Di Madinah segi rahmat ini agaknya tak perlu ditekankan lagi. Hanja dikatakan bahwa kenabian Nabi Muhammad itu merupakan suatu rahmat Tuhan, meskipun para orang jang tak pertjaja, para ahli Al-Kitab dan kaum polytheis tak menginginkan hal itu, 2:105 (99). Perbedaan faham seakan2 makin mendjadi gawat.

III. Ketjuali dalam pengertian pemeliharaan, providentie specialissima dan pemberian pernjataan, rahmat Allah dipergunakan pula dalam arti *penjelamatan*, chususnja: *pembebasan siksa dan hukuman Tuhan*.

Surah Ash-Shu'ara' (26) tiap2 kali mengulangi sebagai refrein bahwa Allah itu Jang Maha Perkasa lagi Jang Maha Penjajang, al-Azizu 'l Rahim, 9 (8), 68, 104, 122, 140, 159, 175, 191, setelah menjatakan bagaimana Allah menghukum ummat2 jang tak mau pertjaja akan utusan, seperti Musa, Ibrahim, Nuh, Hud, Salih, Luth dan Shu'ayb, apalagi tjara bagaimana Allah menjelamatkan utusan-utusan itu daripada hukuman-Nja. Sama seperti ummat2 selanjutnja pada hari kiamat tak memperoleh pertolongan, ketjuali mereka jang kepadanya Allah menjatakan rahmat-Nja, 44:42. Karena itu orang dipanggil baik mengenai hukuman achirat, 23:109 (111); 36:45, baik mengenai hukuman sementara, 27:46 (47); 67:28, untuk memohon rahmat Tuhan, 23:118, dan menjerahkan diri kepada Dia, 26:217.

Djuga segi ini menerima dalam periode ketiga suatu perluasan jang besar. Allah menjiksa siapa jang dikehendaki-Nja dan mem-

beri rahmat kepada siapa jang dikehendaki-Nja, 29:21 (20), cf. 17:54 (56). Manusia tak mampu meloloskan diri daripada siksaan Tuhan. Hal ini sudah djelas, tidak hanja pada zaman Adam, 7:23 (22), zaman Nuh, 11:47 (49); 7:63 (61), zaman Musa, 10:86; 7:155 (154) - semuanya nabi dari Kitab Taurat -, tetapi hal ini djelas pula pada zaman Hud, 7:72 (70); 11:58 (61), zaman Salih, 11:66 (69), zaman Shu'ayb, 11:94 (97), - semuanya nabi dari bangsa Arab dahulu kala. Djika para berhala dan djin berani mengharapakan rahmat, jang tentu sadja mereka tak akan menerima, 17:57 (59), maka terlebih lagi manusia pada zaman Nabi Muhammad dipanggil untuk mengingat akan hukuman Tuhan nanti. Tak seorangpun dapat lepas dari pada siksa itu, ketjuali mereka jang kepadanya Allah mengaruniakan rahmat-Nja. 11:43 (45); 6:16; 40:9; 17:8. Jang memperhatikan Al-Kitab, lalu takut, kepada orang jang demikian itu Allah barangkali, la'alla, akan memberi kelepasan dari hukuman jang terakhir, 6:155 (156); 7:204 (203).

Walaupun di Madinah masih diingat akan siksa Allah jang amat berat, tetapi djuga bahwa Dialah Maha Pengampun dan Maha Penjajang, 5:98, namun segi pelepasan daripada hukuman itu agaknya menghilangkan kelatar belakang pernyataan Al-Qur'an; rahmat itu pada periode itu merupakan sematjam „gratia preveniens” 26), rahmat jang mendahului segala apa jang mungkin menjelakakan manusia. Sampai 7 kali kedengaran rumusan jang begini : „..... kalau tidak ada karunia (fadlu) Allah dan rahmat-Nja, nistjaja kamu mengikut Sjaithan, 4:83 (85), atau : nistjaja segolongan orang munafik telah menjesatkan kamu, 4:113, atau : nistjaja kamu akan ditimpa azab jang besar, 24:14, 20, atau : nistjaja tak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan2 kedji dan munkar), 24:21, atau : nistjaja kamu akan mengalami kesulitan, 24:10. Gratia ini pernah dijatakan kepada orang Jahudi pula, 2:64 (61), jang digunung Sina hampir menolak Kitab Taurat, serta menjembah berhala, 7:149 (148).

IV. Segi dari pengertian rahmat jang kemudian mendjadi djelas sekali ialah rahmat sebagai *pengampunan* dari fihak Allah.

Meskipun pada periode kedua telah dijatakan bahwa Allah itu akan menukarkan kezaliman orang dengan kebaikan, karena Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penjajang, ghafurun rahimun, 27:11, segi pengampunan ini baru mulai mendjadi terang pada periode ketiga. Kombinasi ghafur rahim, 6:165, seringkali muntjul untuk menjatakan sikap Allah terhadap orang jang bertobat setelah berbuat kedjahatan, 6:54; 7:153 (152); 16:119 (120), atau terhadap orang jang dengan tiada sengadja memakan sesuatu jang diharamkan, 6:154 (146); 16:115 (116). Kombinasi tersebut tadi akan2 telah dijatakan djuga oleh Nuh, 11:41 (43), Shu'ayb, 11:90 (92), Yusuf, 12:53; Ya'kub, 12:98 (99). Djuga para malaikat memohonkan keampunan bagi mereka jang beriman, 40:7; cf. 42:5 (3).

Pada periode keempat pengertian rahmat sebagai pengampunan nampak penting sekali. Kombinasi ghafur rahim atjapkali dihubungkan dengan situasi2 jang tertentu, umpamanja :

a. Mengenai hubungan laki2 dan wanita, begitu djuga antara suami dan isteri. Allah itu Pengampun dan Penjajang terhadap laki2 jang tidak menjelesaikan sumpah mereka akan berpantang terhadap isterinja, 2:226 ; atau terhadap mereka jang sebelum masuk Islam, telah mengawini famili jang sebenarnja tak boleh dikawininja, 4:23 (27) ; atau terhadap suami jang mengadakan aturan jang baik bagi isteri2-nja dan terhadap budak2 perempuan miliknya, 33:50. Demikian pula Allah bertindak sebagai Pengampun dan Penjajang terhadap orang laki2 jang mengawini budak2-nja, daripada berbuat zina dengan mereka itu, 4:25 (30) ; atau terhadap laki-laki jang telah memaksa budak perempuannya untuk berbuat zina, 24:33 ; atau terhadap laki2 jang dengan salah menuduh wanita2 jang baik se-akan2 mereka itu berbuat zina, 24:5 ; apalagi terhadap isteri2 dan anak2 perempuan Nabi Muhammad serta wanita2 jang beriman, jang memakai kudung, 33:59.

b. Allah disebutkan Pengampun dan Penjajang mengenai persoalan-persoalan keagamaan.

Tidak hanja tentang soal terpaksa makan makanan jang terlarang, 2:173 (168) ; 5:3 (5), tetapi Allah penuh rahmat pula terhadap orang2 jang lemah dan sakit, jang tak mampu menjokong apa2 bagi djihad, 9:91 (92) ; terhadap orang jang dahulu sesat tetapi kemudian menggabungkan diri pada upatjara hadjdj, 2:199 (195) ; terhadap mereka jang tak melakukan ibadah pada malam hari, 76:20 ; terhadap orang2 jang masih me-ragu2-kan pemindahan qiblat, 2:143 (138) ; terhadap Nabi sendiri, jang karena ingin membudjukkan kesenangan isteri2-nja, lalu mengharamkan apa jang diharamkan Allah, 66:1. Sikap mengampuni ini terang sekali terhadap mereka jang takut kepada-Nja, 8:69 (70), jang mengikuti Nabi Muhammad, 3:31 (29), ialah para Mu'min, laki2 dan perempuan, 33:73 jang memohon ampun sesudah mendjalankan kedjahatan, 4:110 dan jang tiada mem-beda2-kan (seperti orang Jahudi) diantara para Rasul Allah, 4:152 (151) atau jang mengatakan (seperti orang Nasrani) bahwa Allah itu salah satu dari jang tiga, 5:74 (78).

c. Allah disebutkan Pengampun dan Penjajang pula bertalian dengan soal2 kemasjarakatan. Allah menjatakan rahmat-Nja terhadap mereka jang membetulkan hal2 jang kurang baik dalam wasiat2, 2:182 (178) ; terhadap mereka jang memberi bantuan kepada kaum kerabatnja, orang2 jang miskin dan orang2 jang berhidjrah pada djalan Allah, 24:22 ; terhadap orang2 jang sebelum masuk Islam telah merampas harta benda anak2 jatim-piatu, jang diadopsi oleh mereka itu, 33:5 ; terhadap pentjuri2 jang bertobat,

5:39 (43), dan terhadap mereka jang mema'afkan famili mereka jang masih mendjadi seteru, 64:14.

d. Kombinasi jang telah kita sinjalir itu pada achirnja dipergunakan pula bergandengan soal kenegaraan Islam. Allah bertindak sebagai Pengampun dan Penjajang terhadap mereka jang berhidjrah dan mengungsikan diri kedalam wilayah Islam, 4:100 (101); terhadap mereka jang tiada memihak pada para pengchianat, 4:106; terhadap mereka jang tidak turut berdjihad, 4:96 (98): 48:14; terhadap para tawanan jang membajar tebusan, 8:70 (71); terhadap mereka jang melawan Allah dan Rasul-Nja, kemudian bertobat, 5:34 (38) serta tidak berperang lagi, 2:192 (183); terhadap suku2 Badui jang menjerahkan diri dalam masa "status quo" selama empat bulan, 9:5, 99 (100) dan meninggalkan sikap munafik, 9:102 (103); 33:24.

Mengingat ini semua kita boleh menarik kesimpulan sementara, bahwa pengertian rahmat Allah didalam Kitab Al-Qur'an djuga mempunjai beberapa segi, terutama segi pemeliharaan, kemudian segi penjelamatan, jang selandjutnja ditimbus oleh segi pengampunan. Sebagai segi jang keempat nampak dalam segala periode rahmat Allah sebagai kebahagiaan dalam sorga.

3. Beberapa kesimpulan.

Dalam bagian achir ini akan ditjoba dengan rasa hormat dan rendah hati untuk menarik beberapa kesimpulan tentang penjelidikan, jang baru diselesaikan ini.

1. Dengan menginsjafi bahwa frekwensi bentuk2 istilah dari akar rahmat dalam Kitab Mazmur dan Kitab Al-Qur'an sama sekali tidak seimbang, namun dapat dikatakan bahwa pengertian Rahmat Allah itu se-akan2 mulai berdjalan paralel. Baik dalam Kitab Mazmur, maupun dalam Kitab Al-Qur'an Rahmat Allah itu terutama dirasakan sebagai pemeliharaan Allah dalam kebutuhan hidup se-hari2. Bilamana diselidiki lebih landjut, kemudian djelaslah bahwa pemeliharaan ini dalam Kitab Al-Qur'an mempunjai dua tambahan, dua taruk dan khusus, jaitu providentia specialissima terhadap orang2 jang tertentu, apalagi pemberian pernjataan dalam Al-Qur'an serta pengutusan nabi-nabi.

2. Paralelisme ini dapat dikonstatir pula mengenai segi rahmat, jang menjatakan perlindungan Tuhan. Baik dalam Kitab Mazmur, maupun dalam Kitab Al-Qur'an, rahmat Allah itu dialami sebagai perlindungan dalam matjam2 bahaya, terutama antjaman musuh dan maut. Tetapi bilamana diselidiki lebih landjut, kemudian djuga mengenai segi ini djelaslah bahwa perlindungan dalam Kitab Al-Qur'an mempunjai suatu pengchususan kearah perlindungan terhadap hukuman Tuhan jang menimpa semua o-

rang jang tak mau menerima utusan Allah. Bagi mereka jang memperhatikan Al-Kitab lalu takut, barangkali ada pelepasan dari hukuman jang terachir itu. Pengchusunan ini lalu se-akan² menghilangkan kelatar belakang pernajaan untuk diganti oleh segi jang lain, jaitu segi pengampunan.

3. Djuga dalam segi pengampunan ini terdapat suatu parallelisme, jang mula² memberi kesan akan persamaan sadja. Akan tetapi djika diselidiki lebih landjut, kemudian njatalah bahwa pengampunan dari pihak Allah menurut Kitab Al-Qur'an terutama berarti bahwa Allah menggantikan kezaliman dengan kebaikan serta melantjarkan hidup manusia jang matjet dalam ber-bagai² bidangnja, tanpa pada hakekatnja menghilangkan sebab musabab kematjetan tersebut. Padahal Mazmur² memohon agar supaja Tuhan menghapuskan kesalahan dan kedurhakaan. Bilamana pezmur menjanjikan pengampunan Allah, dengan sendirinja diandaikannja penebusan dosa dalam upatjara pengorbanan jang dilakukan dalam tiap² hari dalam Bait Allah. Tanpa penebusan itu pengampunan mustahil.

Sedangkan DJARNAWI HADIKUSUMA 27) menegaskan : „Rahmat Allah mengampun dosa tanpa tebusan dalam bentuk bagaimanapun djuga.

4. Disamping parallellisme awali tersebut diatas, perlu dikostatir pula bahwa segi rahmat sebagai kebahagiaan dalam sorga itu merupakan suatu segi jang khusus terdapat dalam Kitab Al-Qur'an sadja. Tekanan pada kebahagiaan dalam sorga ini memeteraikan agama Islam bukan hanja sebagai agama jang setjara aktuil mengharapakan rahmat dalam hidup se-hari², akan tetapi djuga merupakan agama jang mengharapakan kebahagiaan jang final, jang akan dinikmati oleh semua orang jang berbuat Islam. Kaum Muslimin tak perlu me-ragu²-kan kepastian rahmat jang final ini sebab rahmat ini merupakan gandjaran Allah Jang Maha adil atas perbuatan jang baik.

Dalam arti ini rahmat Allah dapat dikedjar dan diperdjuangkan oleh manusia sendiri. 28).

5. Sebagaimana pada pihak Al-Qur'an, demikian pula pada pihak Kitab Mazmur pengertian rahmat mempunjai suatu segi jang khusus. Segi jang khusus ini nampak dalam idee kasih sajang seorang bapak terhadap anaknja.

Kitab Al-Qur'an tak pernah mengumpamakan nisbah Allah dan manusia dengan relasi bapa dan anak.

Bolehkah diambil fikiran J.W. SWEETMAN bahwa suasana demikian bergandengan dengan apa jang disebut "the impassability of God", hal Allah tak mungkin dirawankan atau dipengaruh² oleh machluk apapun?

Benarkah bahwa tiada gerakan bathiniah spontan didalam dzat Allah jang mendorong-Nja untuk bertindak dengan rahmat 29)? Rahmat se-akan2 harus diartikan dalam „ultimate significance as actions” dan bukan dalam “primary significance which is passions” 30).

Mengenai soal jang sangat mendalam ini kita barangkali mengambil sikap jang tjukup ber-hati2 djika mengutip kesimpulan Prof. Dr. Th. C. VRIEZEN bahwa walaupun ummat Israel dengan dalam sekali serta dengan rendah hati menjadari hakekat Allah jang Maha Tinggi dan Maha Sutji, namun terdapat diantara ummat Israel dan Tuhannya suatu relasi jang lebih erat dari pada biasanya ditemukan dalam dunia Semitis jang kuno 31).

6. Pada achirnja perlu diinsjafi bahwa Kitab Mazmur hanja merupakan sebagian jang ketjil dari pada seluruh pernjataan Tuhan, dan bahwa pengertian rahmat dalam Kitab tersebut tidak merupakan suatu pengertian jang dominant.

Rahmat Allah memperoleh isi dan penerangan jang djauh lebih luas dan mendalam dibagian-bagian Perdjudjian Lama jang lain dan terutama dalam Perdjudjian Baru.

Akan tetapi hal ini terletak diluar rangkaian penjelidikan ini. Penjelidikan ini mengenai pengertian Rahmat Allah dalam Kitab Djabur/Mazmur dan dalam Kitab Al-Qur'an al-Karim ternyata merupakan dorongan untuk dengan lebih intensif lagi mempeladjadi Firman Tuhan serta bergumul chususnja dengan Theologia sebagai pengenalan akan Tuhan sendiri, jang mendjadi sumber dan tudjuan seluruh penelitian di Sekolah ini (Jahja 17:3).

Jogjakarta, Dies Natalis ke-VI
Djum'at, 4 Oktober 1968.

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tjataan-tjataan :

1. Harian Umum "Mertju Suar", tgl. 22-8-1968 (ed. Jogjakarta)
2. De Heerbaan, tahun ke-21, 1968 no. 1
3. Ibid., h. 14
4. Prof. Dr. N.H. Ridderbos, artikel "Psalmen" dalam Christelijke Encyclopaedie, djilid V, Kempen 1960, h. 528 - 530.
5. Prof. Dr. Chr. Barth dan P.S. Naipospos, Kitab Mazmur, Djakarta 1960, h. 8. Lihat juga Chr. F. Barth, Introduction to the Psalms, Oxford 1966, h. 4, terdjemahan dari karangannya "Einfuhrung in die Psalmen", Neukirchen. 1961.
6. Dr. Paul Heinisch, Theology of the Old Testament, Minnesota 1955, h. 92
7. Semua kutipan dari Mazmur diambil dari pada Terdjemahan Baru dalam karangan - Barth - Naipospos tersebut dalam tjataan 5
8. Lihat Solomon Mandelkern, Veteris Testamenti Concordantiae, djilid I dan II, Graz 1955, sub voce.
9. Lihat ibid., sub voce.
10. Dalam G. Kittel. Theologisches Worterbuch zum Neuen Testament, djilid II. Stuttgart 1935, h. 477 (sub voce eleos, eleeoo).
11. W. EICHRDIT, Theologie des Alten Testaments I, Berlin 1950, h. 120
12. Prof. Toha Jahja Omar M.A., Ilmu Da'wah, Djakarta 1967, h. 192
13. lihat Prof. Dr. Sjeich Abdulmalik bin Abdul Karim Amrullah (Hamka). Tafsir Al-Azhar, djuzu' I, Djakarta 1967, h. 5; juga Al-Qur'an dan terdjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Djakarta 1965, djilid I, h. 24, 25. (Untuk selanjutnya Terdjemahan ini akan dikutip dibawah singkatan : Departemen Agama)
14. lihat Th. Noldeke, Geschichte des Qorans (Zweite Auflage bearbeitet von Freideriech Schwally) I, Leipzig 1909, h. 72
15. Sampai kini ummat Islam menolak penerbitan Kitab Al-Qur'an menurut urutan chronologis dari pada penurunan ayat2 pernajaan, seperti umpamanya diterbitkan oleh R. Blachere, Le Coran I + II, Paris 1949 - 1951. Baru2 sadja sebuah usaha sematjam ini oleh Ibn Al-Mirza Baqer (di Libanon?) diprotes oleh para Ulama di Makkah dan Madinah. (lihat Harian Umum "Mertju Suar", tgl. 26 - 8 - 1968 edisi Jogjakarta).

16. Jacques Jomier O.P., Le Nom Divin „Al-Rahman” das le Qoran, dalam Melanges Louis Massignon, Institut Francais de Damas. Tome II, Damas 1957, h. 361 - 380.
17. Sulayman berdoa : “ dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu (bi-rahmatika) kedalam golongan hamba2-Mu jang saleh”, 27:19
18. Mahmud Junus, Tafsir Qur'an Karim, Djakarta 1957, mentjatat dibelakang istilah - “rahmat-Nja” kata : „(surga)”.
19. Lihat Toshihiko Izutsu, The Structure of the Ethical Terms in the Koran, Tokyo 1959, h. 102 - 107; id., Ethico - Religious Concepts in the Qur'an, Montreal 1966, h. 108 - 11.
20. Terdjemahan Departemen Agama menambah “(surga)”
21. Kalau M. Junus dengan tepat menterdjemahkan “berpegang kepada-Nja”, terdjemahan Departemen Agama menambah diantara kurung : “berpegang kepada (agama)-Nja”. Gejala ini nampak djuga di 22:40
22. Terdjemahan Departemen Agama menambah disini djuga : „(surga)”. Istilah „rahmat jang besar” tak terdapat dalam teks Arab asli.
23. R. Blachere, op. cit., mentjatat pada ayat ini : “ici : le Paradis”.
24. Inilah sebabnja iklan kematian di surat kabar seringkali berbunyi : Telah berpulang ke Rahmatullah dengan tenang dsb., Kedaulatan Rakjat, 20 - 9 - 1968
25. E. Sell, artikel Mercy (Muslim) dalam Encyclopaedia of Religion and Ethics, djilid VIII, New York 1955, h. 559, menyebut Baydhawi, jang menafsirkan bahwa satu bagian diberikan untuk kepertjajaan mereka akan Nabi Muhammad dan satu bagian untuk kepertjajaan mereka akan nabi2 jang sebelum Nabi Muhammad
26. Demikian J.W. Sweetman, Islam dan Christian Theology I/II. London 1947, h. 57.
27. Dalam karangannja “Sekitar Kristologi”, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Madjlis Tabligh, Jogjakarta 1962, h. 40.
28. J.W. Sweetman, op.cit., h. 57.
29. Ayat jang berkesan sekali, jaitu 6:12 “Dia telah menetapkan atas diri-Nja kasih-sajang (rahmat)”, didjelaskan lebih landjut dalam 6:54 “Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nja kasih-sajang, bahwasanja barangsiapa jang berbuat kedjahatan diantara kamu lantaran kedjahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerdjakannja dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Dia Ghafurun Rahimun”, dan dalam 16:119 (120)

*Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertobat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya); sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu Ghafurun Rahimun”.

Artinya : Orang boleh yakin bahwa mereka akan menerima rahmat Allah sesudah bertobat terlebih dahulu.

30. J.W. Sweetman, op. cit., h. 56. Saja kira bahwa oleh kaum Muslimin tak akan diterima dengan senang hati apa yang disimpulkan oleh M. Gaudefroy - Demombynes, Mahomet, L'Homme et son Message, Paris 1957, h. 472 se-olah2 Allah itu paling djauh, dalam rangkaian tradisi Arab, memiliki sematjam “sentiment familial” bagi kaum Arab seperti „les anciens dieux envers tribus”.
31. Dalam karangannya Hoofdlijnen der Theologie van het Oude Testament, Wageningen 1954, h. 175.

Pesanlah segera

BUKU SEWINDU

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah
„SUNAN KALIDJAGA”
JOGJAKARTA.

Isi diantara lain :

- * Perkembangan dan pertumbuhan I.A.I.N.
- * Dosen dan para pengasuhnja
- * Mahasiswa dan kegiatannya
- * Alumni-Alumni I.A.I.N.
- * Peraturan2 yang erat hubungannya dengan I.A.I.N.
- * Statistik dll.

Harga perbuku Rp. 350,— tambah ongkos kirim tertjatat Rp. 75,—
Pesanan disertai uangnya.

K e p a d a

I.A.I.N. „SUNAN KALIDJAGA”
Demangan, Tromolpos 82,
Tilpun : 1351 — JOGJAKARTA.